

Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan

Amat Syarifudin¹, Yetri², & Andi Thahir³

amatsyarifudin94@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia¹²³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, mulai dari strategi pembentukan, upaya, dan bentuk-bentuk pendidikan entrepreneur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri yaitu *pertama*, dengan *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung, *kedua*, adanya manajemen wirausaha oleh pengasuh yang meliputi pelatihan, pendampingan serta evaluasi (2) Upaya dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri dengan membentuk kemampuan insiatif, mengatasi hambatan dan masalah, rasa percaya diri, melakukan usaha tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab, (3) Program pendidikan karakter kemandirian entrepreneur santri meliputi usaha konveksi baju, laundry, budidaya jamur tiram, perikanan, koperasi (kantin), depot air mineral dan pertanian.

Kata kunci: Karakter Kemandirian, Karakter Entrepreneur

Abstract: This study aims to describe and analyze in depth the management of Islamic boarding schools in the formation of the entrepreneurial character of the independent students of the Salafiyah Baitul Kirom Islamic Boarding School, South Lampung, starting from the formation strategy, efforts, and forms of entrepreneur education. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. Data analysis uses an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: (1) The strategy for forming the independent character of santri entrepreneurs is first, by learning by doing (learning while working) or direct practice, second, there is entrepreneurial management by caregivers which includes training, mentoring and evaluation (2) Efforts in the formation of the character of the independence of the santri entrepreneur by forming initiative skills, overcoming obstacles and problems, self-confidence, doing business without the help of others and being responsible, (3) The character education program for the independence of the santri entrepreneur includes the business of clothing convection, laundry, oyster mushroom cultivation, fishery, cooperatives (canteens), mineral water depots and agriculture.

Keywords: Independence Character, Entrepreneur Character

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren dapat dikatakan sebagai kekayaan nusantara yang dimasa lampau menjadi lembaga pendidikan utama bagi

bangsa Indonesia, di samping lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Melalui sistem pendidikan pesantren, tradisi intelektual keagamaan *tafaqquh fi al-din* yang berbasis khazanah intelektual klasik

(kitab kuning) tetap terjaga dengan kelebihan dan kekurangannya (Adhim, 2020). Pondok pesantren berkembang secara dinamis dan mengikuti perubahan irama sosial masyarakat global dengan fungsi penyelenggaraan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Adhim, 2020). Pesantren menurut Furqan (2015), sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek.

Menurut Suhartini (dalam Halim, 2005), pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*: sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dapat dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya (Ismail; *et al*, 2002).

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan *status quo*-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi

dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut. Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun (Qomar, 2007).

Walaupun ilmu manajemen tidak terlalu banyak dimiliki dan dikuasai serta belum diterapkan secara profesional, para kyai pada kebanyakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pemimpin organisasi sekuler. Kelebihan yang dimaksud, yakni para kyai memiliki aset berupa spiritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. Sebab dalam riset yang telah dilakukan terhadap tiga puluh lembaga pendidikan Islam favorit di Surabaya, spiritualitas ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan yang ada. Sedangkan besaran pengaruhnya hingga mencapai 73% (Hartono, 2011).

Walaupun manajemennya kurang profesional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ketahun. Bahkan ada diantara kelompok yang mengatakan justru kalau dimanajemen dengan profesional malah tidak jalan. Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar (Hartono, 2012).

Proses pengembangan dunia pesantren harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya.

Meningkatkan dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunan di era otonomi daerah merupakan langkah strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, dalam kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (*degradasi*) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa (Syafe'i, 2017).

Manajemen dikatakan sebagai ilmu menurut Mulyati dan Komariah, karena menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang menyangkut keterampilan/kemampuan teknis, manusiawi, dan konseptual. Sedangkan manajemen sebagai seni karena tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan (Mulyati dan Komariah, 2009).

Untuk itu, maka pengembangan manajemen tidak hanya berguna bagi perusahaan manufakturing/organisasi yang berorientasi *profit* (bisnis). Pengembangan manajemen sejatinya juga berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti ponpes, rumah sakit, sekolah dan yang lain. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man, money, methode, machines, materials* dan *markets* erta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi asset organisasi apa saja, yang jika dikelola (*manaj*) dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Hartono, 2011).

Selanjutnya menurut Handoko (2001), urgensi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk disini untuk ponpes yakni: (1) Untuk mempermudah organisasi (ponpes) mencapai tujuan yang diharapkan. (2) Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, peserta didik, orangtua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya. (3) Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yang ada.

Menurut A. Mukti Ali (dalam Arifin, 2012), usaha pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kurikulum ala wajib belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaruan tersebut. *Ketiga*, mutu para guru hendaknya dan prasarana-prasarana juga diperbaharui. *Keempat*, usaha pembaharuan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Fadilah *et al.*, 2021).

Selanjutnya Kemendiknas, menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang

terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif (Fadilah *et al.*, 2021). Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri (Naim, 2012).

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi (Ali dan Asrori, 2005).

Kemandirian terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, kemandirian dalam belajar, dan bahkan kemandirian ekonomi yang mana berkaitan dengan dunia *entrepreneur*. Dewasa ini, kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang

berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya dilembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional, dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berkarya serta bekerja keras yang memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu sangat penting bagi kalangan pendidik di perguruan tinggi, ataupun di dalam pesantren.

Hal ini menerangkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga mereka memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif inovatif dan berani mengelola resiko. Singkatnya, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Hasil belajar dari pendidikan ini adalah menciptakan anak didik bermental wirausaha, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya tangguh yang terdorong untuk memanfaatkan peluang, mencari trobosan, dan menggali nilai

tambah ekonomi.

Entrepreneurship merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah (Hasanah, 2015). *Entrepreneurship* adalah suatu proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru (Wijatno, 2009).

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain (Prayitno dan Amti, 2004). Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang menjadi factor-faktor perlu dilaksanakannya pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren.

Jiwa entrepreneurship merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Seorang entrepreneur perlu menumbuh kembangkan jiwa entrepre-

neurship pada dirinya, karena dengan memiliki jiwa entrepreneurship seorang entrepreneur akan mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mubarak, 2018).

Menambahkan pendidikan entrepreneur pada pesantren merupakan hal yang sangat tepat. Menanamkan jiwa entrepreneur harapannya agar santri akan menjadikan santri yang mandiri dalam hal ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain, sekiranya santri keluar dari pondok pesantren mempunyai bekal dengan berwirausaha tidak hanya bisa membaca kitab tapi melainkan juga bisa ber-entrepreneur (berwirausaha). Selain itu, tujuan pendidikan entrepreneur pada santri dapat melatih santri menjadi seseorang yang mempunyai rasa percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, cakap dalam bidang agama juga mandiri dalam hal ekonomi. Karena menjadi santri yang mandiri dalam hal ekonomi merupakan hal yang sangat penting ditengah proses modernitas dan interaksi antar bangsa yang tidak mengenal batas lagi.

Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom merupakan pondok pesantren yang berada di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu pesantren yang mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship bagi para santrinya. Ada beberapa bentuk keterampilan yang diberikan oleh pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom untuk para santrinya, diantaranya: menjahit, koperasi/kantin, usaha kecil-kecilan seperti usaha aneka bakso dan sosis bakar, es boba, es oyen, gorengan, lauk, mie rebus dan mie goreng, perikanan seperti nila, gurame, patin dan lele, perkebunan seperti cabai, pepaya, kangkung, kacang panjang, jeruk, terong, budidaya jamur, depot air mineral dan juga usaha laundry. Dengan demikian, pondok pesantren Salafiyah

Baitul Kirom ini dapat dikatakan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemandirian santri dan melahirkan para santri yang berjiwa entrepreneurship.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Entrepreneur Santri Ponpes Salafiyah Baitul Kirom. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) strategi pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom, 2) upaya dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom, 3) program pendidikan karakter kemandirian entrepreneur santri yang di kembangkan di Ponpes Salafiyah Baitul Kirom.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Margano, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margano, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian (Suharyadi dan Purwantu, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data

primer dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersumber dari pihak pengelola ataupun dewan assatidz dan juga pengasuh pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain (Suharyadi dan Purwantu, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari hasil dokumentasi, literatur dan website maupun subjek lain seperti santri, pengurus, pengelola dan juga pengasuh yang mengarahkan di bidang entrepreneur. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan (Hardani, *et al.*, 2020).

Pembahasan Hasil Penelitian

Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom

Adapun strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom dalam membentuk karakter kemandirian *entrepreneur* santri: *Pertama*: dengan *Learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktik secara langsung. Pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom merupakan suatu wadah masyarakat belajar yang memfasilitasi santri-santri untuk mengaktualisasikan ketrampilan, bakat dan minat yang dimiliki. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja akan tetapi bisa merealisasikan ketrampilan yang dimiliki dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan mempunyai bekal untuk kehidupan di masa yang datang. Entrepreneur (kewirausahaan) yang sudah ada di

pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki santri.

Hal ini sesuai dengan teori dari Departemen Agama bahwa pendidikan membekali santri tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Selaras dengan kemampuan soft-skills yang dimiliki peserta didik, maka perlu dibekali dengan pendidikan kemampuan kewirausahaan (Entrepreneurship) yang handal (Depag, 2005).

Dengan demikian pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom membekali santri dengan mengadakan program wirausaha yang mana santri mempraktikkan secara langsung usaha yang berada di pondok. Praktik secara langsung digunakan agar para santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari mengikuti pelatihan yang dijalankan. Terdapat beberapa program kegiatan diantaranya konveksi (menjahit), koperasi (kantin), Laundry, perikanan (kolam ikan), depot air mineral (air minum), budidaya jamur tiram, dan persawahan (perkebunan). Ketujuh kegiatan ini terus dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan semangat dan percaya diri santri untuk menghasilkan produksi-produksi usaha secara kreatif. *Kedua*, adanya manajemen entrepreneur (wirausaha) oleh pengasuh pondok pesantren, dalam hal ini bahwa kemampuan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Pelaksanaan manajemen pada santri dalam pembentukan karakter entrepreneur meliputi perencanaan mengenai unit usaha yang akan dikembangkan, adanya mengorganisasikan atau pembagian tugas kerja, adanya pengarahan untuk mencapai tujuan, dan juga adanya pengawasan agar kegiatan unit usaha dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari

Pariata Westra, mengatakan bahwa manajemen merupakan segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen dikembangkan melalui lembaga pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan khusus yang dibutuhkan dari kecakapan untuk mempergunakan kemampuan yang kompeten.

Upaya dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom

Adapun analisis Upaya dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom yaitu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan bermutu yang dapat meningkatkan *life skill*, yang dianggap sangat perlu untuk bekal dan ketrampilan santri setelah keluar dari pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan teori Anwar dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup bahwa tujuan pendidikan *life skill* adalah mengaktualisasikan potensi siswa untuk memecahkan problema yang dihadapi, memberikan kesempatan kepada sekolah mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya lingkungan yang ada di masyarakat. Esensi dari pendidikan *life skill* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif (Anwar, 2004).

Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri, diperlukan adanya usaha dalam pencapaiannya yaitu dengan (1) memiliki insiatif, secara sederhana seseorang

dengan kemampuan ini sudah pasti banyak akal. Ketika terus menunjukkan inisiatif di dunia kerja, kamu akan memecahkan suatu masalah yang mungkin tidak terlalu diperhatikan orang lain, mencari ide-ide yang bagus dan lain-lain. Dengan inisiatif, dipastikan produktivitas kerjamu akan meningkat dan kemungkinan besar orang-orang di lingkunganmu akan menyukai sosokmu, (2) mampu mengatasi hambatan dan masalah, kesuksesan dalam hidup banyak ditentukan oleh kemampuan melihat, menganalisis dan memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, melalui kegiatan berwirausaha para santri diberikan kesempatan untuk mengamati, mempelajari dan juga berlatih memecahkan berbagai masalah dalam berbagai situasi, seperti pada macam-macam pengolahan wirausaha yang ada di pondok pesantren, sehingga tanpa disadari santri melalui kegiatan wirausaha tersebut diharapkan mampu mengembangkan pola pikir, ataupun kreativitas, dan juga kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian mereka. (3) memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa percaya diri yaitu memiliki suatu nilai keyakinan, optimis dan ketidaktergantungan terhadap orang lain. Hal ini bahwa jika seorang santri memiliki rasa percaya diri, maka cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai suatu keberhasilan. (4) melakukan usaha tanpa bantuan orang lain, melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain merupakan sikap maupun tingkah laku yang harus selalu dimiliki oleh wirausaha untuk selalu percaya pada kemampuan diri, tidak ragu dalam bertindak, bahkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi, hal ini kemudian dapat menumbuhkan sikap mandiri pada santri. (5) bertanggung jawab, sikap dan perilaku santri untuk melaksanakan tugas

dan kewajibannya di lingkungan pondok pesantren, selain santri diajarkan untuk belajar terkait pengetahuan syari'at Islam mereka juga dilatih mengerjakan dan mengelola di bidang wirausaha untuk melatih diri para santri agar santri memiliki sikap bertanggung jawab.

Program Pendidikan Karakter Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom

Mengenai analisis program pendidikan karakter *entrepreneur* santri di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, setiap program kegiatan wirausaha yang telah disusun di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu untuk menanamkan keterampilan, penguasaan pengetahuan dalam era tantangan global. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom menerapkan program dengan tujuan agar dapat meningkatkan *life skill* dan kemandirian pada santri. Adanya kegiatan wirausaha ini dianggap perlu untuk bekal dan ketrampilan santri setelah lulus dari pondok pesantren.

Pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom merancang berbagai program wirausaha sebagai untuk menyiapkan para santri untuk memiliki sikap *entrepreneur*, dengan ini memberikan bekal pengetahuan ketrampilan bagi mereka sehingga dapat menumbuhkan sikap mandiri. Sejalan dengan teori dari Satori, mengatakan bahwa ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan serta diharapkan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu atau dapat memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya.

Program wirausaha (entrepreneur)

di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom tidak hanya dilakukan dengan melakukan kegiatan semata melainkan mencoba memberikan pemahaman, pembelajaran, dan fasilitator agar santri-santri mampu belajar, melihat, mendengar, dan mampu memahami potensi dirinya guna menjadi generasi muda yang hebat. Adapun program-program kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri diantaranya adalah konveksi (menjahit), koperasi (kantin), Laundry, perikanan (kolam ikan), depot air mineral (air minum), budidaya jamur tiram, dan persawahan (perkebunan). Dengan adanya penyelenggaraan program wirausaha di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom ini sangatlah membantu sekali dalam menumbuhkan kembangkan kemandirian entrepreneur santri, untuk menumbuhkan kemandirian tersebut seorang santri perlu adanya latihan yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar sehingga dapat menumbuhkan sikap mandiri dan mental santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Chatton, mengatakan bahwa sikap mandiri tidak datang sendiri, hal ini bahwa sikap mandiri tidak ubahnya seperti sikap mental lainnya yakni berkembang melalui latihan terus-menerus dan teratur. Latihan yang kontinu tersebut, akhirnya tumbuhlah kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi kepribadian. Dengan demikian kemampuan berwirausaha di pondok pesantren dapat dipupuk sejak kecil melalui pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pondok pesantren maupun secara otodidak, kemampuan ini dapat melatih seorang santri memiliki jiwa entrepreneur yang mandiri, sehingga dapat menjadi bekal nantinya bagi santri untuk terjun di masyarakat.

Menumbuhkan jiwa entrepreneur merupakan pintu gerbang dalam

membentuk dan menumbuhkan pribadi mandiri seperti bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, penuh ketekunan, kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah, dapat memenuhi kebutuhan diri, serta melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian setiap santri perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitasnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Enung Fatimah, mengatakan bahwa mandiri merupakan suatu tugas bagi remaja, dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal (Fatimah, 2006).

Senada dengan teori dari Ngainun Naim, mengatakan kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak, mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja karena proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seorang santri yang perlu dilatih sejak dini, hal ini bahwa seorang yang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Naim, 2012).

Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan, peneliti menarik beberapa kesimpulan: (1)

Strategi dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom yakni *pertama*, melalui *learning by doing* (belajar sambil bekerja) atau praktek secara langsung. Pemberian praktek langsung kepada santri, dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan agar santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari kegiatan entrepreneur tersebut. *Kedua*, terdapat manajemen wirausaha oleh pengasuh, dimaksudkan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. (2) Upaya dalam pembentukan karakter kemandirian entrepreneur santri di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom yaitu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan bermutu yang dapat meningkatkan *life skill*. Adapun pembentukan karakter kemandirian entrepreneur melalui wirausaha di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom yaitu, *pertama* memiliki inisiatif, *kedua* mampu mengatasi hambatan dan masalah, *ketiga*, memiliki rasa percaya diri, *keempat*, melakukan usaha tanpa bantuan orang lain, *Kelima*, bertanggung jawab. (3) Program pendidikan karakter entrepreneur santri di pondok pesantren Salafiyah Baitul Kirom adalah konveksi (menjahit), koperasi (kantin), Laundry, perikanan (kolam ikan), depot air mineral (air minum), budidaya jamur tiram, dan persawahan (perkebunan).

Daftar Pustaka

- Adhim, Fauzan. (2020). *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ali, Moh dan Asrori, Moh. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fadilah *et al.* (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Furqan, Al. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. Padang: UNP Press.
- Halim, A et. Al. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hardani, *et al.* (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Handoko, T. Hani. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono, Djoko. (2011). *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*. Surabaya: MQA.
- Hartono, Djoko. (2012). *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional*. Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry.
- Hasanah. (2015). *Entrepreneurship*,

- Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejujuran*. Makasar: CV. Misvel Aini Jaya.
- Ismail, SM dkk (ed). (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubarok, Achmat. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah di Sukorejo Pasuruan, *Jurnal Al-Murabbi, Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol 04 No 1.
- Mulyati, Yati dan Komariah, Aan. (2005). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Suharyadi dan Purwantu. (2011). *Statistika; untuk Ekonomi Keuangan Modern*, edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8,
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: PT Grasindo.